

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dokumentasi keperawatan merupakan suatu kegiatan pencatatan, pelaporan atau merekam sesuatu kejadian atau aktivitas yang dilakukan dalam bentuk pemberian pelayanan yang dianggap penting dan berharga (Dalami, 2011). Dokumentasi asuhan keperawatan meliputi pengkajian, diagnosis, perencanaan, implementasi dan evaluasi. Dokumentasi ini penting karena pelayanan keperawatan yang di berikan pada klien membutuhkan pencatatan dan pelaporan yang dapat digunakan sebagai tanggung jawab dan tanggung gugat dari berbagai kemungkinan masalah yang di alami klien baik kepuasan atau ketidak kepuasan terhadap pelayanan yang di berikan (Nursalam, 2008).

Dokumentasi asuhan keperawatan merupakan suatu catatan yang memuat seluruh data yang di butuhkan untuk menentukan diagnosis keperawatan, perencanaan keperawatan, tindakan keperawatan, dan penilaian keperawatan yang disusun secara sistematis, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan hukum (Ali, 2009). Kualitas dokumentasi proses asuhan keperawatan di RS kurang baik sebesar 54,7%. Penyebab kurang baiknya dokumentasi asuhan keperawatan adalah pengetahuan dan pemahaman perawat yang kurang, perawat lebih memprioritaskan tindakan langsung dan kekurangan tenaga keperawatan (Cahyani, 2008).

Hasil penelitian (Diyanto, 2007) menunjukkan bahwa kelengkapan pengisian dokumen oleh perawat di RS Tugurejo Semarang masih kurang mendapatkan perhatian sehingga masih ditemukan dokumen asuhan yang isinya belum lengkap. Beberapa masalah pendokumentasian asuhan keperawatan antara lain: kurangnya motivasi Dalam pendokumentasian asuhan keperawatan, penulisan dokumentasi di anggap menyita waktu dan berfokus pada pelayanan pasien.

Pendokumentasian yang tidak lengkap akan memberikan kerugian bagi klien karena informasi penting terkait perawatan dan kondisi kesehatannya terabaikan (Teytelman, 2002). Pendokumentasian yang tidak efisien dan tidak efektif akibat dari kualitas dan keakuratannya kurang memadai menyebabkan terjadinya kesalahan komunikasi antar perawat maupun profesi lain. Komisi keselamatan perawatan dan kualitas kesehatan Australia pada 2008 mengidentifikasi 13% dari kesalahan manajemen klinis berasal dari kesalahan dokumentasi (Jefferies, Johnson, Nicholls & Lad, 2012).

Tingkat pendidikan perawat merupakan pendidikan tinggi keperawatan yang dapat menimbulkan perubahan yang berarti terhadap cara perawat memandang asuhan keperawatan dan secara bertahap keperawatan beralih dari yang semula berorientasi pada tugas menjadi berorientasi pada tujuan yang berfokus pada asuhan keperawatan efektif dengan pendekatan holistik dan proses keperawatan. Faktor pendidikan mempengaruhi perilaku kerja, makin tinggi pendidikan akan berbanding lurus dengan perilaku kerja seseorang (Robbins, 2008).

Mayoritas perawat dengan latar belakang pendidikan DIII Keperawatan. Pendokumentasian asuhan keperawatan merupakan bagian dari kinerja perawat, pendidikan merupakan faktor penting dalam memengaruhi kinerja seseorang. Pendidikan menyangkut kemampuan intelektual yang berkaitan dengan kemampuan individu menyelesaikan tugas dalam pekerjaannya. Pendidikan merupakan suatu pengalaman untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas seseorang, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula keinginan untuk menerapkan pengetahuannya dalam bekerja (Ridley, 2008) .

Pendidikan tinggi keperawatan sangat menentukan pembinaan sikap, pandangan dan kemampuan profesional, serta peningkatan mutu pelayanan/asuhan keperawatan profesional. Pendidikan tinggi keperawatan juga menentukan bagaimana langkah pendidikan keperawatan formal dan tidak formal, menyelesaikan masalah keperawatan dan mengembangkan IPTEK keperawatan melalui penelitian, serta meningkatkan kehidupan keprofesian (Nursalam, 2009). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar kemampuan menyerap, menerima, mengadopsi informasi dan pengetahuannya akan semakin tinggi. Pendidikan keperawatan mempunyai pengaruh besar terhadap kualitas pelayanan keperawatan dalam Herwyndianata (2013). Semakin tinggi pengetahuan perawat tentang standar asuhan keperawatan maka akan semakin tinggi kinerjanya dalam penerapan standar asuhan keperawatan (Herwyndianata, 2013).

Pendidikan keperawatan bukan lagi merupakan pendidikan vokasional akan tetapi bertujuan untuk menghasilkan tenaga keperawatan yang menguasai ilmu keperawatan dan mampu melaksanakan keperawatan secara profesional kepada masyarakat. Seperti yang telah dijelaskan dalam lokakarya nasional tahun 1983 bahwa pendidikan keperawatan telah mulai dibenahi dengan sistem pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi. Pengembangan sistem pendidikan tinggi sangat berperan dalam pengembangan pendidikan keperawatan secara profesional, teknologi keperawatan serta pembinaan keprofesian karena pendidikan keperawatan sebagai sarana mencapai profesionalisme keperawatan (Hidayat, 2002).

Pendidikan tinggi keperawatan secara umum berperan dalam pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Dari ketiga misi tersebut pendidikan tinggi paling terkait dan tidak dapat dipisahkan ini akan membawakan hasil akhir berupa pelayanan dan asuhan keperawatan yang profesional. Pendidikan keperawatan menghasilkan perawat yang bersikap profesional mencakup ketrampilan intelektual, interpersonal, dan teknikal, mampu mempertanggungjawabkan secara legal keputusan dan tindakan yang dilakukan dengan standar kode etik profesi, serta dapat menjadi contoh peran bagi perawat lain (Nursalam, 2009).

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir individu. Sedangkan pola pikir berpengaruh terhadap perilaku seseorang, dengan kata lain pola pikir seseorang yang berpendidikan rendah akan berbeda dengan pola pikir seseorang yang berpendidikan tinggi (Asmadi, 2008). Perawat

dengan tingkat pendidikan yang berbeda mempunyai kualitas dokumentasi yang dikerjakan berbeda pula karena semakin tinggi tingkat pendidikannya maka kemampuan secara kognitif dan ketrampilan akan meningkat (Yanti, 2013).

Profesi keperawatan dituntut untuk memiliki kemampuan intelektual, interpersonal kemampuan teknis, dan moral. Langkah awal yang perlu ditempuh oleh perawat profesional adalah mengembangkan pendidikan tinggi keperawatan dan memberikan kesempatan kepada para perawat untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga diharapkan semua pendidikan perawat yang ada dirumah sakit sudah memenuhi kriteria minimal DIII keperawatan dan pada tahun 2015 sudah lebih 80% perawat berpendidikan Ners (Nursalam, 2011).

Berbagai teori dan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa idealnya tingkat pendidikan seseorang akan berbanding lurus dengan kinerjanya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin tinggi juga pengetahuan, keterampilan, berpikir kritis, mempunyai wawasan yang luas serta harapan dan prestasi kerja yang baik. Begitu halnya dengan pendokumentasian yang dilakukan perawat akan semakin lengkap dan baik seiring dengan peningkatan pendidikannya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2018 di ruang Baitussalam1, Baitussalam 2, Baitunnisa 1, Baitunnisa 2, Baitul izzah 1, Baitul izzah 2 di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang dengan 20 responden melalui observasi data dokumentasi asuhan

keperawatan menunjukan 6 (35%) perawat dokumentasi asuhan keperawatannya dalam kategori lengkap, 5 (25%) perawat dokumentasi asuhan keperawatannya dalam kategori cukup lengkap, 9 (45%) perawat asuhan keperawatannya dalam kategori tidak lengkap. Didapatkan pula data tingkat pendidikan perawat melalui informasi bagian personalia menunjukan pendidikan S1 Ners 23 %, S1 keperawatan 3%, D3 keperawatan 74%.

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “hubungan tingkat pendidikan terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan” .

B. Rumusan Masalah

Pendokumentasian proses keperawatan adalah suatu kegiatan yang sangat penting karena dapat menjadi bukti bahwa segala tindakan keperawatan telah dilaksanakan secara profesional dan legal sehingga dapat melindungi klien selaku penerima jasa pelayanan dan perawat selaku pemberi jasa pelayanan. Dokumentasi proses asuhan keperawatan yang baik dan berkualitas haruslah akurat, lengkap dan sesuai standar. Apabila kegiatan keperawatan tidak didokumentasikan dengan akurat dan lengkap maka sulit untuk membuktikan bahwa tindakan keperawatan telah dilakukan dengan benar (Pancaningrum, 2015).

Pendidikan adalah bagian terpenting dari keberhasilan pemberian perawatan (Bastable, 2002). Perawat yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki kemampuan yang tinggi (Maryanu, 2006). Pendidikan berperan sebagai proses untuk mempengaruhi perilaku perawat dengan

melakukan perubahan pada pengetahuan, sikap, nilai dan ketrampilan yang diperlukan untuk mempertahankan dan meningkatkan kompetensi mereka agar dapat memberikan perawatan yang bermutu terhadap klien (Bastable, 2002).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 29 oktober 2018 di ruang Baitussalam1, Baitussalam 2, Baitunnisa 1, Baitunnisa 2, Baitul izzah 1, Baitul izzah 2 di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang dengan 20 responden.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dirumuskan permasalahan “Adakah hubungan tingkat pendidikan dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang”.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mempelajari hubungan tingkat pendidikan terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pendidikan perawat tentang dokumentasi keperawatan.
- b. Menganalisa hubungan tingkat pendidikan dengan pendokumentasian asuhan keperawatan.
- c. Mendiskripsikan tentang dokumentasi keperawatan.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi profesi

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi profesi keperawatan bahwa tingkat pendidikan penting dalam melakukan pendokumentasian.

2. Bagi institusi

Memberi masukan tentang pentingnya pembuatan dokumentasi yang lengkap guna menjaga dan meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan.

3. Bagi masyarakat

Masyarakat mendapatkan pelayanan maksimal dengan adanya pelayanan dokumentasi asuhan keperawatan yang lengkap.